

POTRET PENDIDIKAN ISLAM DI MASA KLASIK (DINASTI ABBASYAH DAN UMMAYYAH)

Fahmi Irfani

PAI – Fakultas Agama Islam UIKA Bogor

Amiirfani579@gmail.com

Abstrak

Islam adalah agama yang sangat memprioritaskan tentang pentingnya peranan dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari ayat pertama diturunkannya Al-Qur'an berkaitan tentang pendidikan yakni surat Al-Alaq ayat 1-5. Tugas utama dari ajaran Islam adalah memperbaiki akhlak manusia, yang dimana akhlak manusia dapat diperbaiki salah satunya dengan pendidikan yang benar menurut Al-qur'an dan hadist. Dengan adanya pendidikan hal itu dapat mengantarkan manusia menjadi manusia yang beradab dan dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Pendidikan sudah diajarkan sejak zaman nabi muhammad SAW, setelah nabi Muhammad wafat maka diganti dengan pemerintahan khulafaur rasyidin yakni Abu Bakar Shidiq, Umar Bin Khatab, Utsman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib. Dengan berakhirnya kekuasaan khalifah Ali ibn Abi Thalib, maka lahirlah kekuasaan bani Umayyah. Dalam pengembangan pendidikan di masa bani umayah sudah melakukan reformasi pendidikan dalam bentuk kurikulum dan tata cara pengajarannya. Setelah berakhirnya dinasti umayah, maka berdirilah dinasti abbasyah. Dinasti Abbasiyah merupakan mercusuar ilmu pengetahuan saat itu, dan menjadi kiblat pengetahuan dunia. Era dinasti Abbasyah merupakan puncak keemasan bagi umat Islam baik dalam bidang politik maupun ilmu pengetahuan. Banyak sekali ilmuwan-ilmuwan Islam yang muncul dalam dinasti abbasyah.

Kata kunci : Perkembangan pendidikan dinasti umayah dan dinasti abbasyah

A. PENDAHULUAN

Islam diturunkan sebagai rahmatan lil 'alamin. Untuk mengenalkan Islam ini diutus Rasulullah SAW. Tujuan utamanya adalah memperbaiki manusia untuk kembali kepada Allah SWT. Oleh karena itu dalam kurang lebih 23 tahun Rasulullah SAW membina dan memperbaiki manusia melalui pendidikan. Pendidikanlah yang mengantarkan manusia pada derajat yang tinggi, yaitu orang-orang yang berilmu. Ilmu yang dipandu dengan keimanan inilah yang mampu melanjutkan warisan berharga berupa ketaqwaan kepada Allah SWT. Pendidikan merupakan kata kunci untuk setiap manusia agar ia mendapatkan ilmu. Hanya dengan pendidikanlah ilmu akan didapat dan diserap dengan baik. Terutama apabila kita mengetahui pendidikan yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya.

Dengan berakhirnya kekuasaan khalifah Ali ibn Abi Thalib, maka lahirlah kekuasaan bani Umayyah. Pada periode Ali dan Khalifah sebelumnya pola kepemimpinan masih mengikuti keteladanan Nabi. Para khalifah dipilih melalui proses musyawarah. Ketika mereka menghadapi kesulitan-kesulitan, maka mereka mengambil kebijakan langsung melalui musyawarah dengan para pembesar yang lainnya.

Hal ini berbeda dengan masa setelah *khulafaur rasyidin* atau masa dinasti-dinasti yang berkembang sesudahnya, yang dimulai pada masa dinasti bani Umayyah. Adapun bentuk pemerintahannya adalah berbentuk kerajaan, kekuasaan bersifat *feodal* (penguasaan tanah/daerah/wilayah, atau turun memurun. Untuk mempertahankan kekuasaan, khilafah berani bersikap otoriter, adanya unsure

kekerasan, diplomasi yang diiringi dengan tipu daya, serta hilangnya musyawarah dalam pemilihan khilafah.

Umayyah berkuasa kurang lebih selama 91 tahun. Reformasi cukup banyak terjadi, terkait pada bidang pengembangan dan kemajuan pendidikan Islam. Perkembangan ilmu tidak hanya dalam bidang agama semata melainkan juga dalam aspek teknologinya. Sementara sistem pendidikan masih sama ketika Rasul dan *khulafaur rasyidin*, yaitu *kuttab* yang pelaksanaannya berpusat di masjid.

B. PEMBAHASAN

1. Awal berdirinya Bani Umayyah

Nama Bani Umayyah berasal dari nama "Umayyah Ibn Abdi Syams Ibnu Abdi Manaf, yaitu salah seorang pemimpin-pemimpin kabilah Quraisy di zaman Jahiliyah. Dinasti Umayyah didirikan oleh Mu'awiyah bin Aby Sufyan, dan berkuasa sejak tahun 661 sampai tahun 750 Masehi dengan ibukota Damaskus. Ia juga mengganti sistem pemerintahan muslim yang semula bersistem musyawarah (demokrasi) menjadi sistem Monarchy Herdity (Kekuasaan turunturun).

Pendirian Bani Umayyah dilakukannya dengan cara menolak Ali menjadi khalifah, berperang melawan Ali dan melakukan perdamaian (*tahkim*) dengan pihak Ali yang secara politik menguntungkan Mu'awiyah. Keberuntungan Muawiyah berikutnya adalah keberhasilan pihak Khawarij membunuh khalifah Ali r.a. sehingga jabatan khalifah setelah Ali dipegang oleh putranya yaitu Hasan ibn Ali selama beberapa Bulan akan tetapi karena tidak didukung pasukan yang kuat sedangkan pihak Muawiyah semakin kuat akhirnya dia melakukan perjanjian dengan Hasan ibn Ali, isi perjanjian itu adalah bahwa pergantian pemimpin akan di serahkan kepada umat islam setelah masa kepemimpinan Muawiyah berakhir. Perjanjian ini dibuat pada tahun 661 M (41 H.) dan tahun ini disebut '*am jamaat*, karena perjanjian ini mempersatukan umat islam menjadi satu kepemimpinan politik yaitu kepemimpinan muawiyah.

Dinasti Umayyah dibedakan menjadi dua: *pertama*, Dinasti umayyah yang dirintis oleh Muawiyah Bin Abi Sufyan (661-680M) yang berpusat di Damaskus (Syiria). Fase ini berlangsung sekitar satu abad yang mengubah system pemerintahan dari khilafah menjadi monarki (*mamlakat*). *Kedua*, Dinasti Umayyah di Andalusia, yang awalnya merupakan wilayah taklukan Umayyah yang di pimpin seorang gubernur pada zaman Walid Bin Abdul Malik (86-96 H/705-715 M) yang kemudian menjadi kerajaan.

2. Latar Belakang Sosial Politik Pada Masa Bani Umayyah

Setelah pada tanggal 20 Ramadhan 40 H Ali ditikam oleh Ibnu Muljam, salah satu pengikut Khawarij, kedudukan Ali sebagai khalifah kemudian dijabat oleh anaknya (Hasan bin Ali) selama beberapa bulan. Namun, karena Hasan ternyata sangat lemah, sementara pengaruh Muawiyah semakin kuat, maka Hasan membuat perjanjian damai. Perjanjian itu dapat mempersatukan umat Islam kembali dalam suatu kepemimpinan politik, di bawah Muawiyah bin Abi Sufiyan. Di sisi lain perjanjian itu menyebabkan Mu'awiyah menjadi penguasa absolut dalam Islam. Tahun 41 H, tahun persatuan itu, dikenal dalam sejarah sebagai tahun Jama'ah ('am al jama'ah). Dengan demikian telah berakhir masa Khulafa'ur Rasyidin dan dimulailah kekuasaan Bani Umayyah dalam sejarah politik Islam.

Muawiyah adalah pendiri dinasti Umayyah, ia merupakan putra dari Abu Sufyan ibn Umayyah ibn Abdu Syam ibn Abd Manaf. Ibunya adalah Hidun binti Utbah ibn Rabiah ibn Abd Syan ibn Abd Manaf. Sebagai keturunan Abd Manaf, Muawiyah mempunyai hubungan kekerabatan dengan Nabi Muhammad. Ia

masuk Islam pada hari penaklukan kota Mekkah (*Fathul Mekkah*) bersama penduduk Mekkah lainnya. Ketika itu Muawiyah berusia 23 tahun.

Mu'awiyah (memerintah 661-680) adalah orang yang bertanggung jawab atas perubahan sistem. sukses kepemimpinannya dari yang bersifat demokratis dengan cara pemilihan kepada yang bersifat keturunan. Bani Umayyah berhasil mengokohkan kekhilafahan di Damascus selama 90 tahun (661-750). Pemandahan pusat pemerintahan dari Madinah ke Damascus menandai era baru.

Daulah Bani Umayyah mempunyai peranan penting dalam perkembangan masyarakat di bidang politik, ekonomi dan sosial. hal ini didukung oleh pengalaman politik Mu'awiyah sebagai Bapak pendiri daulah tersebut yang telah mampu mengendalikan situasi dan menepis berbagai anggapan miring tentang pemerintahannya. M. Muawiyah bin Abu sufyan adalah seorang politisi handal di mana pengalaman politiknya sebagai gubernur Syam pada masa khalifah Utsman bin Affan cukup mengantar dirinya mampu mengambil alih kekuasaan dari genggamannya keluarga Ali bin Abi Thalib.

Pada masa dinasti Umayyah *politik* telah mengalami kemajuan dan perubahan, sehingga lebih teratur dibandingkan dengan masa sebelumnya, terutama dalam hal Khilafah (kepemimpinan), dibentuknya Al-Kitabah (Sekretariat Negara), Al-Hijabah (Ajudan), Organisasi Keuangan, Organisasi Keahakiman dan Organisasi Tata Usaha Negara.

3. Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah

Pada masa dinasti Umayyah pola pendidikan bersifat *desentralisasi*. Kajian ilmu yang ada pada periode ini berpusat di Damaskus, Kufah, Mekkah, Madinah, Mesir, Cordova dan beberapa kota lainnya, seperti: Basrah dan Kuffah (Irak), Damsyik dan Palestina (Syam), Fostat (Mesir). Diantara ilmu-ilmu yang dikembangkan, yaitu: kedokteran, filsafat, astronomi atau perbintangan, ilmu pasti, sastra, seni baik itu seni bangunan, seni rupa, amuoun seni suara.

Pada masa khalifah-khalifah Rasyidin dan Umayyah sebenarnya telah ada tingkat pengajaran, hampir sama seperti masa sekarang. Tingkat pertama ialah Kuttab, tempat anak-anak belajar menulis dan membaca, menghafal Al-Qur'an serta belajar pokok-pokok Agama Islam. Setelah tamat Al-Qur'an mereka meneruskan pelajaran ke masjid. Pelajaran di masjid itu terdiri dari tingkat menengah dan tingkat tinggi. Pada tingkat menengah gurunya belumlah ulama besar, sedangkan pada tingkat tingginya gurunya ulama yang dalam ilmunya dan masyhur ke'aliman dan kesalehannya.

Umumnya pelajaran diberikan guru kepada murid-murid seorang demi seorang. Baik di Kuttab atau di Masjid pada tingkat menengah. Pada tingkat tinggi pelajaran diberikan oleh guru dalam satu halaqah yang dihadiri oleh pelajar bersama-sama.

Ilmu-ilmu yang diajarkan pada Kuttab pada mula-mulanya adalah dalam keadaan sederhana, yaitu:

- Belajar membaca dan menulis
- Membaca Al-Qur'an dan menghafalnya
- Belajar pokok-pokok agama Islam, seperti cara wudhu, shalat, puasa dan sebagainya.

Ilmu-ilmu yang diajarkan pada tingkat menengah dan tinggi terdiri dari:

- Al-Qur'an dan tafsirannya.
- Hadis dan mengumpulkannya.
- Fiqh (tasri').

Pemerintah dinasti Umayyah menaruh perhatian dalam bidang pendidikan. Memberikan dorongan yang kuat terhadap dunia pendidikan dengan penyediaan

sarana dan prasarana. Hal ini dilakukan agar para ilmuwan, para seniman, dan para ulama mau melakukan pengembangan bidang ilmu yang dikuasainya serta mampu melakukan kaderisasi ilmu. Di antara ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa ini adalah:

- a. Ilmu agama, seperti: Al-Qur'an, Hadis, dan Fiqh. Proses pembukuan Hadis terjadi pada masa Khalifah Umar ibn Abdul Aziz sejak saat itulah hadis mengalami perkembangan pesat.
- b. Ilmu sejarah dan geografi, yaitu segala ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup, kisah, dan riwayat. Ubaid ibn Syariyah Al Jurhumi berhasil menulis berbagai peristiwa sejarah.
- c. Ilmu pengetahuan bidang bahasa, yaitu segala ilmu yang mempelajari bahasa, nahwu, saraf, dan lain-lain.
- d. Bidang filsafat, yaitu segala ilmu yang pada umumnya berasal dari bangsa asing, seperti ilmu logika, kimia, astronomi, ilmu hitung dan ilmu yang berhubungan dengan itu, serta ilmu kedokteran.

Ada dinamika tersendiri yang menjadi karakteristik pendidikan Islam pada waktu itu, yakni dibukanya wacana kalam (baca: disiplin teologi) yang berkembang ditengah-tengah masyarakat. Sebagaimana dipahami dari konstitusi sejarah Bani Umayyah yang bersamaan dengan kelahirannya hadir pula tentang orang yang berbuat dosa besar, wacana kalam tidak dapat dihindari dari perbincangan kesehariannya, meskipun wacana ini dilatarbelakangi oleh faktor-faktor politis. Perbincangan ini kemudian telah melahirkan sejumlah kelompok yang memiliki paradigma berpikir secara mandiri.

Pola pendidikan pada periode Bani Umayyah telah berkembang jika dilihat dari aspek pengajarannya, walaupun sistemnya masih sama seperti pada masa Nabi dan *khulafaur rasyidin*. Pada masa ini peradaban Islam sudah bersifat internasional yang meliputi tiga benua, yaitu sebagian Eropa, sebagian Afrika dan sebagian besar Asia yang kesemuanya itu dipersatukan dengan bahasa Arab sebagai bahasa resmi Negara.

4. Madrasah/Universitas Pada Masa Bani Umayyah

Perluasan negara Islam bukanlah perluasan dengan merobohkan dan menghancurkan, bahkan perluasan dengan teratur diikuti oleh ulama-ulama dan guru-guru agama yang turut bersama-sama tentara Islam. Pusat pendidikan telah tersebar di kota-kota besar sebagai berikut: Di kota Makkah dan Madinah (Hijaz). Di kota Basrah dan Kufah (Irak). Di kota Damaskus dan Palestina (Syam). Di kota Fostat (Mesir).

Madrasah-madrasah yang ada pada masa Bani Umayyah adalah sebagai berikut:

- a. Madrasah Makkah: Guru pertama yang mengajar di Makkah, sesudah penduduk Makkah takluk, ialah Mu'az bin Jabal. Beliau yang mengajarkan Al Qur'an dan mana yang halal dan haram dalam Islam. Pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan Abdullah bin Abbas pergi ke Makkah, lalu mengajar disana di Masjidil Haram. Beliau mengajarkan tafsir, fiqh dan sastra. Abdullah bin Abbaslah pembangun madrasah Makkah, yang termasyur seluruh negeri Islam.
- b. Madrasah Madinah: Madrasah Madinah lebih termasyur dan lebih dalam ilmunya, karena di sanalah tempat tinggal sahabat-sahabat nabi. Berarti disana banyak terdapat ulama-ulama terkemuka.
- c. Madrasah Basrah: Ulama sahabat yang termasyur di Basrah ialah Abu Musa Al-asy'ari dan Anas bin Malik. Abu Musa Al-Asy'ari adalah ahli fiqh dan ahli hadis, serta ahli Al Qur'an. Sedangkan Anas bin Malik termasyur dalam ilmu hadis. Al-Hasan Basry sebagai ahli fiqh, juga ahli pidato dan kisah, ahli fikir

dan ahli tasawuf. Ia bukan saja mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada pelajar-pelajar, bahkan juga mengajar orang banyak dengan mengadakan kisah-kisah di masjid Basrah.

- d. Madrasah Kufah: Madrasah Ibnu Mas'ud di Kufah melahirkan enam orang ulama besar, yaitu: 'Alqamah, Al-Aswad, Masroq, 'Ubaidah, Al-Haris bin Qais dan 'Amr bin Syurahbil. Mereka itulah yang menggantikan Abdullah bin Mas'ud menjadi guru di Kufah. Ulama Kufah, bukan saja belajar kepada Abdullah bin Mas'ud menjadi guru di Kufah. Ulama Kufah, bukan saja belajar kepada Abdullah bin Mas'ud. Bahkan mereka pergi ke Madinah.
- e. Madrasah Damsyik (Syam): Setelah negeri Syam (Syria) menjadi sebagian negara Islam dan penduduknya banyak memeluk agama Islam. Maka negeri Syam menjadi perhatian para Khilafah. Madrasah itu melahirkan imam penduduk Syam, yaitu Abdurrahman Al-Auza'iy yang sederajat ilmunya dengan Imam Malik dan Abu-Hanafiah. Mazhabnya tersebar di Syam sampai ke Magrib dan Andalusia. Tetapi kemudian mazhabnya itu lenyap, karena besar pengaruh mazhab Syafi'i dan Maliki.
- f. Madrasah Fostat (Mesir): Setelah Mesir menjadi negara Islam ia menjadi pusat ilmu-ilmu agama. Ulama yang mula-mula madrasah madrasah di Mesir ialah Abdullah bin 'Amr bin Al-'As, yaitu di Fostat (Mesir lama). Ia ahli hadis dengan arti kata yang sebenarnya. Karena ia bukan saja menghafal hadis-hadis yang didengarnya dari Nabi S.A.W., melainkan juga dituliskannya dalam buku catatan, sehingga ia tidak lupa atau khilaf meriwayatkan hadis-hadis itu kepada murid-muridnya. Oleh karena itu banyak sahabat dan tabi'in meriwayatkan hadis-hadis dari padanya.

Karena pelajar-pelajar tidak mencukupkan belajar pada seorang ulama di negeri tempat tinggalnya, melainkan mereka melawat ke kota yang lain untuk melanjutkan ilmunya. Pelajar Mesir melawat ke Madinah, pelajar Madinah melawat ke Kufah, pelajar Kufah melawat Syam, pelajar Syam melawat kian kemari dan begitulah seterusnya. Dengan demikian dunia ilmu pengetahuan tersebar seluruh kota-kota di Negara Islam.

5. Tokoh-Tokoh Pendidikan Pada Masa Bani Umayyah

Tokoh-tokoh pendidikan pada masa Bani Umayyah terdiri dari ulama-ulama yang menguasai bidangnya masing-masing seperti dalam bidang tafsir, hadist, dan Fiqh. Selain para ulama juga ada ahli bahasa/sastra. Ulama-ulama tabi'in ahli tafsir, yaitu: Mujahid,

Athak bin Abu Rabah, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Masruq bin Al-Ajda', Qatadah.

Pada masa tabi'in tafsir Al-Qur'an bertambah luas dengan memasukkan Israiliyat dan Nasraniyat, karena banyak orang-orang Yahudi dan Nasrani memeluk agama Islam. Di antara mereka yang termasyhur: Ka'bul Ahbar, Wahab bin Munabbih, Abdullah bin Salam, Ibnu Juraij

- a. Ulama-ulama Hadist: Kitab bacaan satu-satunya ialah al-Qur'an. Sedangkan hadis-hadis belumlah dibukukan. Hadis-hadis hanya diriwayatkan dari mulut ke mulut. Dari mulut guru ke mulut muridnya, yaitu dari hafalan uru diberikannya kepada murid, sehingga menjadi hafalan murid pula dan begitulah seterusnya. Setengah sahabat dan pelajar-pelajar ada yang mencatat hadist-hadist itu dalam buku catatannya, tetapi belumlah berupa buku menurut istilah kita sekarang.
- b. Ulama-ulama sahabat yang banyak meriwayatkan hadis-hadis ialah: Abu Hurairah (5374 hadist), 'Aisyah (2210 hadist), Abdullah bin Umar (\pm 2210 hadist), Abdullah bin Abbas (\pm 1500 hadist), Jabir bin Abdullah (\pm 1500 hadist), Anas bin Malik (\pm 2210 hadist)

- c. Ulama-ulama ahli Fiqh: Ulama-ulama tabi'in Fiqih pada masa bani Umayyah diantaranya adalah: Syuriah bin Al-Harits, 'alqamah bin Qais, Masuruq Al-Ajda', Al-Aswad bin Yazid. Kemudian diikuti oleh murid-murid mereka, yaitu: Ibrahim An-Nakh'l (wafat tahun 95 H) dan 'Amir bin Syurahbil As Sya'by (wafat tahun 104 H). sesudah itu digantikan oleh Hammad bin Abu Sulaiman (wafat tahun 120 H), guru dari Abu Hanafiah.
- d. Ahli bahasa/sastra: Seorang ahli bahasa seperti Sibawaih yang karya tulisnya *Al-Kitab*, menjadi pegangan dalam soal berbahasa arab. Sejalan dengan itu, perhatian pada syair Arab jahiliaupun muncul kembali sehingga bidang sastra arab mengalami kemajuan. Di zaman ini muncul penyair-penyair seperti Umar bin Abu Rabiah (w.719), Jamil al-uzri (w.701), Qys bin Mulawwah (w.699) yang dikenal dengan nama Laila Majnun, Al-Farazdaq (w.732), Jarir (w.792), dan Al akhtal (w.710). sebegitu jauh kelihatannya kemajuan yang dicapai Bani Umayyah terpusat pada bidang ekspansi wilayah, bahasa dan sastra arab, serta pembangunan fisik. Sesungguhnya dimasa ini gerakan-gerakan ilmiah telah berkembang pula, seperti dalam bidang keagamaan, sejarah dan filsafat. Dalam bidang yang pertama umpamanya dijumpai ulama-ulama seperti Hasan al-Basri, Ibnu Syihab Az-Zuhri, dan Wasil bin Ata. Pusat kegiatan ilmiah ini adalah Kufah dan Basrah di Irak. Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah (w. 794/709) adalah seorang orator dan penyair yang berpikir tajam. Ia adalah orang pertama yang menerjemahkan buku-buku tentang astronomi, kedokteran, dan kimia.

6. Sejarah Berdirinya Dinasti Bani Abbasiyah

Kekuasaan dinasti Bani Abbas atau khalifah Abbasiyah, sebagaimana disebutkan, melanjutkan kekuasaan dinasti Bani Umayyah. Dinamakan khalifah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa dinasti ini adalah keturunan Al-Abbas paman Nabi Muhammad SAW. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah Al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn Al-Abbas. Kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132 H (750 M) sampai dengan 656 H (1258 M). selama dinasti ini berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, social, dan budaya.¹ Berdasarkan perubahan pola pemerintahan dan politik itu, para sejarawan biasanya membagi masa pemerintahan Bani Abbas menjadi lima periode.

Lima periode pemerintahan pada masa Bani Abbasiyah, diantaranya sebagai berikut:

- a. Periode pertama (132 H / 750 M – 232 H / 847 M), disebut dengan periode pengaruh Persia pertama.
- b. Periode kedua (232 H / 847 M – 334H / 945 M), disebut masa pengaruh Turki pertama.
- c. Periode ketiga (334 H / 945 M – 447 H / 1055 M), disebut masa kekuasaan dinasti Buwaih dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah. Periode ini disebut juga masa pengaruh persia kedua.
- d. Periode keempat (447 H / 1055 M – 590 H / 1194 M), disebut masa kekuasaan dinasti Bani Saljuk dalam pemerintahan Abbasiyah, biasanya disebut juga dengan masa pengaruh Turki kedua.
- e. Periode kelima (590 H / 1194 M – 656 H / 1258 M), disebut masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif disekitar kota Bagdad.

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 49-50.

Pada periode pertama, pemerintahan Bani Abbas mencapai masa keemasannya. Secara politis, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Di sisi lain, kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Namun, setelah periode ini berakhir, pemerintahan Bani Abbas mulai menurun dalam bidang politik, meskipun filsafat dan ilmu pengetahuan terus berkembang.

7. Faktor-Faktor Pendorong Berdirinya Daulah Bani Abbasiyah

Faktor-Faktor Pendorong Berdirinya Daulah Bani Abbasiyah dan penyebab suksesnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Banyak terjadi perselisihan antara intern Bani Umayyah pada dekade terakhir pemerintahannya hal ini diantara penyebabnya adalah memperrebutkan kursi kekhalifahan dan harta.
- b. Pendeknya masa jabatan khalifah di akhir-akhir pemerintahan Bani Umayyah, seperti khalifah Yazid bin Al-Walid kurang lebih memerintah sekitar enam bulan.
- c. Dijadikannya putra mahkota di kerajaan oleh Marwan bin Muhammad yaitu anaknya Abdullah dan Ubaidillah.
- d. Bergabungnya sebagian *afrod* keluarga Umawi kepada mazhab-mazhab agama yang tidak benar menurut syariah, seperti Al-Qadariyah.
- e. Hilangnya kecintaan rakyat pada akhir-akhir pemerintahan Bani Umawiyah
- f. Kesombongan pembesar-pembesar Banni Umawiyah pada akhir pemerintahannya.
- g. Timbulnya dukungan dari Al-Mawali (non-Arab).

Dari berbagai penyebab-penyebab di atas dan dengan ketidaksenangan Mawali pada daulah Umawiyah mengakibatkan runtuhnya Daulah dan berdirilah Daulah Abbasiyah hal ini dapat dilihat dengan bantuan para Mawali dari Khurasan dan Persi. Misalnya: bergabungnya Abu Muslim Al-Khurasani, ia berhasil menjadi pemimpin di Khurasa yang pada awalnya di bawah kekuasaan Umawiyah.²

8. Perkembangan Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Bani Abbasiyah

a. Politik dan Pemerintahan

Pemerintah Dinasti Bani Abbas memperbaiki organisasi pemerintahan yang telah dicapai Dinasti Umayyah. Pada masa awal menjalankan roda untuk pemerintahan Dinasti Banni Abbas membentuk Diwanun Kitabah (Sekertaris Negara) diantaranya adalah:

- 1) Sekertaris urusan persuratan atau surat menyurat
- 2) Sekertaris urusan keuangan
- 3) Sekertaris urusan militer
- 4) Sekertaris urusan kepolisian
- 5) Sekertaris urusan kehakiman

Di samping itu di bentuk juga mentri-mentri yang memimpin departemen yang di sebut raisud diwan. Diantaranya yaitu:

- 1) Departemen keuangan
- 2) Departemen pengawasan urusan Negara
- 3) Departemen pertahanan dan keamanan
- 4) Departemen pos atau perhubungan
- 5) Departemen kearsipan

² Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2013, hlm. 66-67.

b. Militer

Di bidang militer Dinasti Bani Abbas mengalami kemajuan yang sangat pesat seiring dengan kemakmuran yang di capai oleh pemerintah. Angkatan perang dinasti Bani Abbas terdiri atas tentara profesional yang mendapatkan gaji dari negara.

Militer Dinasti Abbasiyah terdiri dari tiga bagian:

- 1) Pasukan pemanah (ramiyah)
- 2) Pasukan Infanteri (harbiyah)
- 3) Pasukan berkuda atau kavaleri (khay)

c. Seni dan Budaya

Bidang sastra mengalami perkembangan dengan baik hal ini dapat dilihat dari munculnya gaya sastra baru yang disebut tawazun (simetri sasatra). Selain itu jenis sastra lainnya adalah maqamat yaitu, sebuah urutan cerita yang ditulis dalam prosa berlima (saja), dan pada masa Dinasti Bani Abbas ada tempat berkompertisi memperlombakan puisi yang disebut Al-Mardad di Basrah.

d. Sosial

Pengaruh revolusi yang mengawali berdirinya Dinasti Bani Abbas terhadap kehidupan sosial umat Islam sungguh besar. Perkawinan antar bangsa terjadi biasanya antara laki-laki Arab dengan perempuan non Arab. Dari perkawinan tersebut munculah satu unsur bangsa yang baru, yaitu taulid (peranakan). Al-Makmun adalah contoh khalifah yang berasal dari perkawinan antar bangsa ini.

Sementara itu, kalangan non muslim tetap dibiarkan memeluk agamanya. Namun mereka tetap diwajibkan membayar jizyah. Secara umum. Di bandingkan orang kristen, orang-orang yahudi bernasib lebih baik. Meskipun terdapat beberapa batasan bagi non muslim.³

e. Ilmu Pengetahuan

Perkembangan ilmu pengetahuan pada periode klasik tidak bisa dilepaskan dari usaha penerjemah berbagai buku berbahasa asing seperti: Yunani, Persia, dan Sangsekerta.

Sebagaimana di uraikan di atas, puncak perkembangan kebudayaan dan pemikiran Islam terjadi pada masa pemerintahan Bani Abbas. Akan tetapi, tidak seluruhnya berawal dari kreativitas penguasa Bani Abbas sendiri, sebagian diantaranya sudah dimulai sejak awal kebangkitan Islam. Dalam bidang pendidikan misalnya, di awal Islam lembaga pendidikan sudah mulai berkembang. Ketika itu, lembaga pendidikan terdiri dari dua tingkat.⁴

- 1) *Maktab* atau *Kuttab* dan Masjid, yaitu lembaga pendidikan terendah, tempat anak-anak mengenal dasar-dasar bacaan, hitungan, dan tulisan serta tempat para remaja belajar dasar-dasar ilmu agama seperti: tafsir, hadis, fiqh, dan bahasa.
- 2) *Tingkat pendalaman*. Para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya, pergi keluar daerah menuntut ilmu kepada seseorang atau beberapa orang ahli dalam bidangnya masing-masing.

Lembaga-lembaga ini kemudian berkembang pada masa pemerintahan Bani Abbas, dengan berdirinya perpustakaan dan akademi. Perpustakaan pada masa itu lebih merupakan sebuah Universitas, karena disamping terdapat kitab-kitab disana juga orang dapat membaca, menulis, dan berdiskusi.

³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Raja Grafindo Persada Press. Jakarta : 2004* , hlm. 61 - 64

⁴ *Ibid*,

Perkembangan lembaga pendidikan itu mencerminkan terjadinya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini didukung juga oleh perkembangan bahasa Arab, baik sebagai bahasa administrasi yang sudah berlaku sejak zaman Bani Umayyah, maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan, disamping itu, kemajuan itu paling tidak juga ditentukan oleh dua hal:

- 1) Terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan.
- 2) Gerakan terjemah yang berlangsung dalam tiga fase. *Fase pertama*, pada masa khalifah AL-Manshur hingga Harun Al-Rasyid. Pada fase ini yang banyak diterjemahkan adalah karya-karya dalam bidang astronomi dan *manthiq*. *Fase kedua* berlangsung mulai masa khalifah Al-ma'mun hingga tahun 300 H. buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat dan kedokteran. *fase ketiga* berlangsung setelah tahun 300 H, terutama setelah adanya pembuatan kertas. Sehingga bidang-bidang yang diterjemahkan semakin luas.

Pengaruh dari kebudayaan bangsa yang sudah maju tersebut, terutama melalui gerakan terjemahan, bukan saja membawa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan umum, tetapi juga ilmu pengetahuan agama.

C. KESIMPULAN

Bani Umayyah dalam pengembangan pola pendidikan Islam memang masih sama dengan periode sebelumnya tetapi sudah ada reformasi yang dilakukan baik dari segi kurikulumnya maupun tata cara yang dilakukan oleh para pendidiknya. Salah satu kemajuan yang pendidikan selama pemerintahan Bani Umayyah yakni pengembangan kurikulum pengajaran dan pendidiknya meskipun hal-hal tersebut belum terlalu formal seperti saat sekarang ini. Pembangunan sarana prasarana pendidikan baik pendidikan di khutab, ruang sastra dan bahasa, perpustakaan serta rumah sakit untuk praktik bagi calon dokter sudah tersedia pada saat itu. Kemajuan pengetahuan dan pembaharuan sistem pendidikan pada zaman Daulah Bani Umayyah sudah terlihat. Karena Pemerintah Bani Umayyah menaruh perhatian yang sangat dalam dalam bidang pendidikan. Memberikan dorongan yang kuat terhadap dunia pendidikan dengan penyediaan sarana dan prasarana. Hal ini dilakukan agar para ilmunan, para seniman, dan para ulama mau melakukan pengembangan bidang ilmu yang dikuasainya serta mampu melakukan kaderisasi ilmu. Lain halnya dengan Dinasti Bani Abbasiyah, lebih dari lima abad tepatnya dari tahun 750 sampai dengan 1258 M. dimana didirikan oleh Abdullah Al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn Al-Abbas yang berasal dari keturunan Al-Abbas paman dari Nabi Muhammad SAW. Kemajuan demi kemajuan mengiringi kekuasaan pada masanya diantaranya politik dan kebudayaan serta ilmu pengetahuan sehingga Islam mencapai masa keemasan, kejayaan, dan kegemilangan. Dinasti Abbasiyah merupakan mercusuar ilmu pengetahuan saat itu, dan menjadi kiblat pengetahuan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedia Islam 5*. Jakarta: PT Ihtiar Buru Van Hoeve. 1999
- Fachruddin, Fauad Moch, *Perkembangan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985
- Mufrodi, Ali, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos, 1997
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008
- Susanto, Musyarifah. *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana. 2004
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Hidakarya Agung. 1994